
IMPLIKASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PERUBAHAN PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA DI LINGKUNGAN SIVITAS AKADEMIK

Vira Reza¹, Mukhammad Fajar Ardiansyah², Siti Nur Khovivah³, Laitsza Afza Camila⁴

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

virareza87@gmail.com¹, mukhammadfajar342@gmail.com², sitinurkhovivah9@gmail.com³,
laitszaafzacamila1046@gmail.com⁴

Diserahkan tanggal 20 Desember 2024 | Diterima tanggal 20 Desember 2024 | Diterbitkan tanggal 23 Desember 2024

Abstract:

This study aims to examine the implications of patriarchal culture on the changing roles of women within families in the academic community. Utilizing a qualitative approach with a descriptive method, this research focuses on understanding social phenomena from the participants' perspectives. The subjects of the study consist of five students who have experiences related to the presence of patriarchal culture in their families. Data were collected through focused interviews conducted online via WhatsApp chat, allowing for direct communication and providing participants with the space to express their views in writing. Additionally, a literature review was conducted to explore relevant theories. The findings indicate that although there are changes in women's roles, patriarchal norms still influence family dynamics, creating challenges for women in balancing their roles as individuals and family members. This research is expected to provide insights into the importance of gender equality and support for women in confronting patriarchal culture within the academic environment.

Keywords: Patriarchal Culture, Women's Roles, Academic Community

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi budaya patriarki terhadap perubahan peran perempuan dalam keluarga di lingkungan sivitas akademik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Subjek penelitian terdiri dari lima mahasiswa yang memiliki pengalaman terkait keberadaan budaya patriarki dalam keluarga mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara terpusat secara online menggunakan media chat WhatsApp, yang memungkinkan komunikasi langsung dan memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pandangan mereka secara tertulis. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk mendalami teori-teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam peran perempuan, norma-norma patriarki masih mempengaruhi dinamika keluarga, menciptakan tantangan bagi perempuan dalam menyeimbangkan peran mereka sebagai individu dan anggota keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kesetaraan gender dan dukungan bagi perempuan dalam menghadapi budaya patriarki di lingkungan akademik.

Kata Kunci: *Budaya Patriarki, Peran Perempuan, Lingkungan Sivitas Akademik*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Budaya patriarki telah mengakar dalam tatanan sistem sosial masyarakat di Indonesia. Sejalan dengan penelitian yang di kemukakan oleh Walby (2020) mengatakan bahwa sistem patriarki telah menciptakan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan akademik (Walby, 2020). Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi perempuan yang berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui institusi pendidikan sambil memenuhi ekspektasi tradisional sebagai pengurus rumah tangga.

Adanya institusi pendidikan telah membawa perubahan peran perempuan menjadi semakin kompleks seiring dengan meningkatnya partisipasi mereka dalam pendidikan tinggi dan profesi akademis. Karena walaupun jumlah perempuan yang menempuh pendidikan tinggi dan berkarir di dunia akademik terus meningkat, mereka masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural yang berakar dari nilai-nilai patriarki (Blackburn, 2019). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menunjukkan bahwa meskipun 45% tenaga pengajar di perguruan tinggi adalah perempuan, hanya 23% yang menduduki posisi kepemimpinan akademik.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern telah mendorong munculnya dinamika baru dalam peran gender di lingkungan keluarga akademisi. Maka keberadaan perempuan dalam lingkungan akademik sering mengalami "peran ganda" yang menuntut mereka untuk menyeimbangkan tanggung jawab profesional dengan peran tradisional dalam keluarga (Suryakusuma, 2021). Implikasi budaya patriarki juga tercermin dalam ekspektasi sosial dan stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat akademik.

Sebanyak 67% perempuan akademisi mengalami konflik peran antara tuntutan karir dan tanggung jawab domestik (Prihatini, 2022). Situasi ini sering kali mengakibatkan dilema personal dan profesional, di mana perempuan harus membuat kompromi dan pengorbanan yang lebih besar dibandingkan rekan laki-laki mereka untuk mempertahankan keseimbangan antara karir akademik dan kehidupan keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Menurut Sugiyono (2018), metode kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan atau menginterpretasikan fenomena sebagaimana adanya (Sugiyono, 2018). Adapun subjek penelitian ini adalah Mahasiswa, yang memiliki pengalaman, terhadap keberadaan budaya patriarki di lingkungan terdekatnya atau keluarga. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa Wawancara terpusat (focused interviews) kepada 5 informan Mahasiswa yang dilakukan secara online menggunakan media chat WhatsApp. Pemilihan WhatsApp sebagai media wawancara online memungkinkan peneliti untuk berkomunikasi secara langsung dengan partisipan tanpa keterbatasan jarak, serta memberi ruang untuk partisipan dalam menyampaikan pandangannya secara tertulis yang berfokus untuk mendalami pengalaman dan persepsi perempuan dalam keluarga di lingkungan sivitas akademik terkait budaya patriarki. Penelitian ini juga menggunakan Studi Pustaka, untuk memperoleh kajian dasar teori-teori dari berbagai literatur.

PEMBAHASAN

A. Budaya Patriarki dalam Konsep Gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan, dan digunakan untuk menggambarkan sistem sosial di mana laki-laki sebagai kelompok dominan yang mengontrol kekuasaan terhadap kelompok perempuan. Akibatnya, ada kepercayaan di masyarakat bahwa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, dan kaum laki-laki harus menguasai perempuan. (Halizah & Faralita, 2023)

Dalam konteks patriarki, peran perempuan sering kali dibatasi oleh anggapan bahwa mereka harus berada di bawah kontrol dan pengaruh laki-laki, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Pandangan ini menciptakan ketimpangan dalam kesempatan dan pengaruh antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan sering kali tidak diberikan ruang yang setara untuk terlibat dalam pengambilan keputusan atau menjalani kehidupan yang otonom.

Budaya patriarki tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, di lingkungan kerja, perempuan mungkin dianggap kurang cocok untuk posisi kepemimpinan dibandingkan laki-laki, sehingga peluang mereka untuk promosi atau mendapatkan posisi penting cenderung lebih sedikit.

Sedangkan, Gender berasal dari Bahasa Latin, yaitu “genus”, yang berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Karena dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung pada waktu atau tren dan

tempat atau wilayahnya. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Hellen, ia memisahkan fitur manusia berdasarkan pada definisi sosial budaya dan manusia yang bertakrif pada karakteristik fisik biologis. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ann Oakley, bahwa gender adalah perbedaan pada manusia yang bukan biologis dan bukan kodrat ilahi. (Salim et al., 2024)

Selama ini kita sering salah mengartikan dalam memahami gender dan masalah perempuan. Ketika kita membicarakan gender seakan-akan dianggap sebagai masalah perempuan saja, sehingga harus diurus dan diselesaikan sendiri oleh perempuan. Padahal, gender adalah konsep yang lebih luas dari sekadar masalah perempuan. Yaitu menyangkut peran, tanggung jawab, dan hak antara laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat, serta bagaimana peran-peran ini dikonstruksi oleh budaya, norma sosial, dan nilai-nilai yang berlaku.

Kepercayaan budaya patriarki ini juga mengakibatkan sosok perempuan harus menerima kodrat sesuai yang telah dipercayai masyarakat, yaitu seringkali dianggap sebagai second-class citizen yang memiliki arti bahwa perempuan dilihat sebagai objek yang berada di masyarakat. Sebenarnya perbedaan gender itu tidak menjadi suatu problem selama tidak menciptakan ketidaksetaraan pada gender. Kesalahpahaman ini sering kali membuat isu gender dianggap sebagai permasalahan yang hanya perlu diselesaikan oleh perempuan, padahal sejatinya isu gender adalah tanggung jawab bersama, baik laki-laki maupun perempuan. (Alfansuri, 2024)

Pola pikir ini menjadi salah satu faktor yang menghambat tercapainya kesetaraan gender yang sebenarnya, karena laki-laki seringkali tidak dilibatkan atau dianggap tidak perlu terlibat dalam upaya mewujudkan kesetaraan tersebut. Pada kenyataannya, keterlibatan laki-laki dalam berbagai isu gender, seperti pembagian peran dalam keluarga, akses kesempatan yang setara, dan penghapusan diskriminasi, justru menjadi kunci penting dalam membangun masyarakat yang inklusif.

Oleh karena itu, penting untuk mengubah sudut pandang ini dan menekankan bahwa masalah gender adalah isu kemanusiaan yang menyangkut semua orang, bukan hanya tentang perempuan mendapatkan hak-hak yang adil, tetapi juga tentang laki-laki yang berperan aktif dalam mendukung lingkungan yang adil dan setara. Dengan begitu, baik laki-laki maupun perempuan dapat bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan peran dalam keluarga, dunia kerja, dan kehidupan sosial, demi mewujudkan masyarakat yang menghargai potensi dan hak setiap individu tanpa terkecuali.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, mengontrol dan membatasi perempuan baik di ranah keluarga maupun masyarakat. Sistem ini berdampak luas, menghambat kesempatan perempuan dalam berbagai aspek, seperti keluarga, pekerjaan, dan politik. Sedangkan konsep gender menggambarkan peran, tanggung jawab, dan hak laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh budaya, bukan ditentukan secara biologis.

Kesalahpahaman terhadap gender sering menganggapnya sebagai isu perempuan semata, padahal isu gender adalah tanggung jawab bersama yang membutuhkan keterlibatan aktif laki-laki. Pentingnya mengubah pola pikir patriarki dan melihat isu gender sebagai isu kemanusiaan dapat membuka ruang bagi perempuan dan laki-laki untuk berkolaborasi mewujudkan masyarakat yang adil, setara, dan menghargai potensi setiap individu tanpa diskriminasi.

B. Peran Perempuan dalam Keluarga

Konsep peran perempuan dalam keluarga dapat kita lihat dalam beberapa perspektif, yaitu:

1. Peran Perempuan Menurut Perspektif Agama Islam

Dalam perspektif Islam, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga sebagai seorang ibu, istri, dan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Islam menempatkan perempuan dengan penuh penghormatan dan tanggung jawab besar dalam membangun keluarga yang sejahtera dan berlandaskan nilai-nilai agama. Beberapa peran utama perempuan dalam keluarga menurut Islam adalah:

a) Sebagai Istri

Perempuan memiliki peran untuk mendampingi suaminya dalam segala kondisi, memberikan dukungan, serta menjaga keharmonisan rumah tangga. Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara suami dan istri dalam Surat Ar-Rum ayat 21: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21).

b) Sebagai Ibu

Perempuan juga memiliki peran sebagai ibu yang mendidik dan membesarkan anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai keislaman. Al-Qur'an memberikan apresiasi tinggi kepada ibu dalam Surah Luqman ayat 14: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14).

c) Sebagai Pendidik

Islam memandang ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anak. Perempuan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, akhlak, dan ilmu pengetahuan pada anak-anaknya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan peran sentral ibu dan ayah, khususnya ibu sebagai pendidik pertama.

2. Peran Perempuan Menurut Perspektif Gender dan Sosiologi

a) Teori struktural fungsional

Dalam perspektif teori struktural fungsional, keluarga dipandang sebagai sistem sosial dengan anggota-anggota yang menjalankan peran tertentu demi kelancaran dan keseimbangan sistem tersebut. Keluarga adalah sistem sosial yang setiap anggotanya memiliki peran yang saling melengkapi, bukan mendominasi. (Talcott Parsons dalam Goode, 2007). Misalnya, dalam keluarga tradisional, peran laki-laki lebih dominan di ranah publik atau sebagai pencari nafkah, sementara perempuan berperan dalam ranah domestik. Namun, Parsons menekankan bahwa peran-peran ini tidak seharusnya mendominasi satu sama lain, melainkan mendukung satu sama lain untuk menjaga stabilitas dalam keluarga. Dengan demikian, perempuan memiliki peran signifikan dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam keluarga sebagai salah satu komponen utama dari sistem sosial keluarga itu sendiri.

b) Peran Ganda (Double Role)

Perempuan modern menjalankan peran ganda yang kompleks, yang membutuhkan dukungan sistem sosial yang memadai (Kamla Bhasin, 2006). Perempuan sering kali masih bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga dan perawatan anak (peran domestik). Hal ini merupakan ekspektasi sosial yang masih kuat, meskipun perempuan juga bekerja di luar rumah. Selain berperan di rumah banyak perempuan modern yang juga bekerja atau berpartisipasi aktif di masyarakat, baik dalam pekerjaan formal maupun kegiatan sosial lainnya (peran publik). Perempuan juga berperan penting dalam manajemen waktu dan prioritas karena perempuan dituntut untuk mengelola waktu dan prioritas dengan baik agar tetap dapat berkontribusi dalam kedua ranah tersebut secara seimbang.

c) Konstruksi Sosial Gender

Dalam perspektif sosiologis, peran perempuan dalam keluarga dipandang sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma-norma budaya dan sosial. Pembentukan peran gender melalui proses sosial karena sejak kecil, perempuan dibentuk dengan harapan-harapan tertentu mengenai peran gender mereka, seperti menjadi pengasuh atau menjaga keharmonisan rumah tangga. Budaya memberikan pengaruh besar dalam pembentukan peran ini, di mana perempuan sering diharapkan menjalankan tugas-tugas domestik meskipun juga berkarir. Adanya transformasi peran seiring perubahan sosial tentang peran perempuan mulai mengalami pergeseran. Semakin banyak perempuan yang didorong untuk berpartisipasi di ranah publik, yang menunjukkan bahwa peran gender bisa berubah tergantung pada dinamika sosial.

3. Peran Perempuan Dalam Keluarga Menurut Perspektif Budaya Tradisional

a) Sebagai Pengelola Rumah Tangga

Perempuan dalam budaya tradisional sering kali diharapkan untuk mengurus pekerjaan rumah, seperti memasak, membersihkan, dan memastikan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Budaya tradisional menempatkan perempuan sebagai "ibu rumah tangga" yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Peran ini tercermin dalam masyarakat Jawa

yang memiliki konsep "istri sebagai kanca wingking," yang berarti perempuan lebih banyak bertugas di ruang domestik (Geertz, 1961).

b) *Sebagai Pendamping Suami*

Dalam budaya tradisional, perempuan juga diharapkan untuk mendampingi dan mendukung suami. Pendampingan ini bisa dalam bentuk memberikan dukungan emosional, menjaga reputasi suami, dan ikut serta dalam upaya memperkuat posisi ekonomi keluarga. Dalam masyarakat Minangkabau, perempuan memiliki peran sentral dalam mendukung keluarga, meskipun sistem mereka matrilineal (Navis, 1984).

c) *Sebagai Pengasuh dan Pendidik Anak*

Perempuan di berbagai budaya tradisional juga dipandang sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya, karena mereka memiliki akses lebih besar dalam pengasuhan sehari-hari. Dalam masyarakat Bugis-Makassar, misalnya, ibu dikenal sebagai sosok yang menanamkan nilai-nilai adat, moral, dan budaya pada anak-anak mereka (Pelras, 1996).

d) *Penerus Budaya dan Adat*

Di beberapa budaya tradisional, perempuan memiliki tanggung jawab untuk meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Perempuan dianggap sebagai pemelihara tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang diwariskan kepada anak-anak mereka. Misalnya, dalam masyarakat Bali, perempuan berperan dalam pelaksanaan upacara adat dan keagamaan serta melanjutkan ajaran-ajaran keluarga (Harnish, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Peran perempuan dalam keluarga, dilihat dari perspektif Islam, gender, sosiologi, dan budaya tradisional, menunjukkan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab besar sebagai istri, ibu, pendidik, dan pengelola rumah tangga. Perspektif Islam menghormati peran perempuan dalam membangun keluarga yang harmonis; sosiologi menyoroti peran ganda perempuan di ranah domestik dan publik; sementara budaya tradisional menempatkan perempuan sebagai penjaga nilai dan tradisi keluarga. Secara keseluruhan, peran ini berkembang dan menyesuaikan dengan dinamika sosial, namun tetap berpusat pada kontribusi perempuan dalam menjaga kesejahteraan keluarga.

C. Pengaruh Sivitas Akademik Terhadap Perubahan Peran Perempuan

Sivitas akademik, yaitu komunitas yang terdiri dari mahasiswa, dosen, hingga tenaga kependidikan, dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendorong perubahan peran perempuan. Peran sivitas akademik dalam hal ini mencakup berbagai upaya yang membantu perempuan untuk lebih berkemampuan, berpendidikan, dan memiliki akses ke berbagai kesempatan yang sebelumnya mungkin terbatas. Adapun peran dari sivitas akademik yaitu:

Pertama, pendidikan di perguruan tinggi memberi perempuan wawasan dan keterampilan yang luas, yang tidak hanya bermanfaat di dunia kerja, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan kampus, perempuan terpapar pada

berbagai ilmu, pemikiran kritis, dan pengalaman praktis yang memperluas pemahaman mereka tentang hak, kesetaraan, dan peluang yang ada.

Adapun bisa kita lihat sebagai contoh yaitu dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender di Provinsi Jawa Tengah” (Roziqin, Suwitri, Apriyanto, & Sihidi, 2019). Penelitian ini menjelaskan pentingnya untuk memastikan bahwa pendidikan harus didasarkan pada kesetaraan gender, yang tercermin melalui pengembangan kurikulum, tenaga pendidik yang pro pada kesetaraan gender dan bahan ajar yang tertuju pada isu gender. Sehingga perempuan tidak lagi hanya dikotakkan ke dalam urusan domestik (Ibu Rumah Tangga) tetapi juga memiliki kesempatan yang sama dan bisa bersaing dengan laki – laki di ranah publik. Oleh karena itu maka akses pendidikan tanpa terkecuali tidak boleh dibedakan berdasarkan jenis kelamin. (Indriyani et al., 2021)

Kedua, sivitas akademik juga sering kali menjadi ruang untuk mempelajari dan memperjuangkan kesetaraan gender. Banyak kampus mengadakan diskusi, seminar, dan program yang berfokus pada isu-isu perempuan, termasuk kesetaraan di tempat kerja, hak-hak perempuan, dan kepemimpinan perempuan. Dengan adanya forum-forum seperti ini, perempuan di lingkungan akademik mendapatkan dukungan dan inspirasi untuk mengambil peran yang lebih aktif dan efektif, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Sehingga dapat memperkuat kesadaran dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam berbagai bidang kepemimpinan. Ini dapat dilakukan melalui kampanye pendidikan dan advokasi yang bertujuan untuk mengubah persepsi patriarki di kalangan masyarakat dan mengedukasi tentang pentingnya inklusi gender dalam semua tingkatan kepemimpinan. Dengan demikian, upaya ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perempuan untuk tumbuh dan berkembang sebagai pemimpin yang berpengaruh dan kompeten.

Selain itu, dukungan dari dosen dan tenaga pendidik juga sangat membantu perempuan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi. Dosen sering menjadi mentor atau role model yang memberi contoh nyata bahwa perempuan bisa berhasil dalam berbagai bidang, baik itu akademik, penelitian, maupun profesi. Sehingga dengan dukungan ini dapat mendorong perempuan untuk lebih percaya diri dan berani menetapkan tujuan hidup yang lebih besar. Dengan demikian, upaya ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perempuan untuk tumbuh dan berkembang sebagai pemimpin yang berpengaruh dan kompeten. (Kamra, 2024).

D. Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Peran Perempuan

Peran perempuan dalam sistem kerja keluarga yang berorientasi pada budaya patriarki hanya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus suami serta anak. Perempuan lebih dipercaya untuk berkiprah di ranah domestik daripada di ranah publik, sebab dengan atribut natural yang dibawa oleh perempuan dianggap lebih tepat untuk hanya bekerja di rumah, dapur, dan kamar. Laki-laki dipercaya untuk berkiprah di ranah publik, sebab laki-laki dianggap sebagai manusia

yang rasional, pekerja keras, dan karakteristik yang mendukungnya untuk dapat mengembangkan potensinya di dalam ruang kerja. Namun, seiring berkembangnya zaman dan siklus perekonomian keluarga yang dinamis terus mendorong perempuan untuk dapat berkiprah di ranah publik, seperti mencari nafkah. Penelitian Zid & Alkhudri (2016) dikemukakan bahwa peranan perempuan yang bekerja sebagai nelayan juga ikut serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan desa juga bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarga.

Peranan perempuan dalam ekonomi keluarga menjadi penting ketika pekerjaan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Pekerjaan-pekerjaan di masyarakat desa juga dirasakan oleh anak-anak. Anak perempuan diajarkan untuk mencari nafkah dengan berjualan, sedangkan anak laki-laki diajarkan untuk mencari nafkah dengan melaut. Hal ini sebenarnya juga akan memperburuk kualitas pendidikan anak yang berimplikasi pada kemunduran masyarakat desa dari segi kualitas sumber daya manusia. Peranan perempuan dalam ranah domestik dan publik merupakan bagian dari peran ganda perempuan sebagai strategi adaptasi ekologis untuk mempertahankan kehidupan keluarga. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2012) yang menemukan bahwa adanya peran ganda yang terjadi dalam kehidupan perempuan desa yang bekerja sebagai pemetik teh. Namun, keterlibatannya di dalam sistem kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian keluarga karena rendahnya upah yang diberikan.

Kemandirian perempuan di dalam lingkup kerja publik menjadikan perempuan juga memiliki kekuatan atau kemampuan untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan di keluarga, serta mendorong masyarakat untuk tidak bersikap diskriminatif. Dalam penelitian, Tindangen (et al., 2020) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan perempuan desa bekerja di sektor pertanian, perkebunan, atau menjadi nelayan, antara lain (1) perekonomian keluarga rendah, (2) pendidikan yang rendah, (3) serta kebiasaan sosial budaya masyarakat sekitar yang sudah mendarah daging. Biaya hidup yang tinggi dan pemberian upah yang minim menyebabkan keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah untuk menopang perekonomian keluarga. Perempuan desa mencari nafkah untuk mensejahterakan kehidupan keluarga dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar. Rendahnya pendidikan perempuan desa menyebabkan terhambatnya mobilitas sosial perempuan di wilayah yang lebih luas. Dalam penelitiannya, Sahusilawane (2019) menjelaskan eksistensi dan peran perempuan sebagai pencari nafkah tampak terlihat, meskipun pekerjaan di ranah publik begitu berat dengan membutuhkan kekuatan, kesabaran, kecekatan, kewaspadaan, serta keberanian.

Peran ganda seorang perempuan desa sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Kontribusi perempuan desa juga membantu para suami untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Potensi sumber daya alam merupakan salah satu anugerah bagi perempuan desa untuk meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan keluarga. Lebih jauh,

dalam penelitian Vibriyanti (2015) dikemukakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, pengrajin gerabah misalnya, telah mengalami transformasi menjadi komoditas pasar hingga ekspor ke berbagai negara yang sebelumnya hanya sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi juga disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agenda pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan harus tetap diperkuat. Implikasi nyata yang terjadi ialah adanya sosok perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan dalam pemberdayaan perempuan di desa. Pemberdayaan perempuan juga akan berpengaruh dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Peran dan kedudukan perempuan desa tidak lagi dapat dikesampingkan dengan kontribusi nyatanya bagi perekonomian keluarga. Perempuan sebagai manusia pekerja domestik dinilai sebagai wacana yang usang karena secara realitanya banyak perempuan telah mengambil bagian penting di ranah produktif. Pada masa mendatang, diharapkan peran perempuan di sektor publik dapat meluas hingga ke tempat strategis seperti di sektor formal pemerintahan, sehingga kesejahteraan keluarga dapat terwujud (Tuwu, 2018).

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Budaya patriarki yang telah lama mengakar dalam masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan peran perempuan dalam keluarga, khususnya di lingkungan sivitas akademik. Dalam lingkungan ini, perempuan sering dihadapkan pada dilema antara tanggung jawab domestik dan peran profesional atau akademik. Perubahan peran perempuan dalam keluarga terlihat dari peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan karier, yang secara perlahan mulai menggantikan stereotip peran tradisional. Meski demikian, perempuan masih sering dibebani dengan ekspektasi sosial untuk mengelola tugas domestik secara penuh, menciptakan tekanan ganda yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka.

Meskipun ada kemajuan dalam peran perempuan di lingkup akademik, budaya patriarki masih menjadi tantangan utama. Ketidaksetaraan gender di lingkungan keluarga, seperti pembagian kerja yang tidak adil, seringkali membatasi perempuan untuk mengoptimalkan potensi mereka di luar rumah. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dalam mengubah paradigma masyarakat agar peran perempuan dalam keluarga dan karier dapat seimbang tanpa diskriminasi atau beban berlebih.

B. Saran

Untuk mendukung perubahan positif peran perempuan dalam keluarga, diperlukan pendekatan yang melibatkan pendidikan gender sejak dini, baik di rumah maupun di institusi pendidikan. Sivitas akademik dapat berperan sebagai agen perubahan dengan mendorong program yang mendukung kesetaraan gender, seperti pelatihan pembagian peran domestik yang

adil dan seminar kesadaran gender untuk mahasiswa dan staf. Selain itu, pemberian fleksibilitas kerja atau kebijakan ramah keluarga, seperti cuti yang adil untuk kedua orang tua, akan membantu perempuan menjalani peran ganda mereka tanpa tekanan berlebih.

Di tingkat keluarga, penting untuk mengedepankan dialog terbuka antara anggota keluarga mengenai pembagian peran yang setara. Suami dan istri perlu memiliki komitmen untuk saling mendukung dan berbagi tanggung jawab domestik. Dengan mempromosikan kolaborasi dan saling pengertian, keluarga dapat menjadi tempat yang mendukung perempuan dalam mengembangkan potensi mereka di lingkungan akademik maupun profesional, tanpa harus mengorbankan peran mereka dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim.

Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari.

Alfansuri, M. R. (2024). Perempuan Karier Perspektif Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Kitab *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). 15(1), 37–48.

Fakih, M. (1997). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fakih, M. (2008). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar.

Geertz, Clifford. (1961). *The Religion of Java*. Glencoe: Free Press.

Goode, W.J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara.

Harnish, David. (2005). Balinese Women's Roles in Music and Religion. In *Women in Southeast Asian Music*, edited by Linda S. Crawford, 183-204.

Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.

Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Utami, W. K. (2021). Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.9376>.

Mulia, S.M. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Gramedia Pustaka Utama.

Mosse, J.C. (2007). *Gender & Pembangunan*. Pustaka Pelajar.

Navis, A.A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.

Nasution, S. H. (2019). *Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Perilaku Sosial*. Jakarta: Graha Ilmu.

Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita Jilid II: Peranan Wanita dalam Kehidupan Berkeluarga dan Berkemasyarakatan*. Bandung: Mandar Maju.

King, E. M., & Hill, M. A. (1993). *Women's Education in Developing Countries: Barriers, Benefits, and Policies*. Washington DC: World Bank.

Kusumawati, Y. (2012). Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 157–167. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2411>.

- Kamra. (2024). MENYOAL KEMBALI POLITIK PEREMPUAN DALAM ORGANISASI INTRA KAMPUS: (STUDI TENTANG DINAMIKA MAHASISWA DI IAIN PAREPARE TAHUN 1998-2023) (Vol. 15, Issue 1).
- Pelras, Christian. (1996). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Sahusilawane, A. M. (2019). Perempuan dan Usaha Ternak Domba di Desa Purpura Kecamatan Kisar Utara. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(3), 265–277.
- Salim, R., Syah, M., & Arifin, B. S. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Analisis Keragaman Latar Belakang Siswa Dalam Pembelajaran dan Urgensi Pendidikan Multikultural*. 7(3), 1641–1652. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1083.Analisis>.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>.
- Vibriyanti, D. (2015). Peran Kaum Perempuan Dalam Industri Kerajinan Gerabah Di Desa Banyumulek, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 117–129. <https://doi.org/10.25077/jantro.v17i2.38>.
- Zid, M., & Alkhudri, A. T. (2016). *Sosiologi Pedesaan : Teoretisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.